

**PERSEPSI SISWA TERHADAP MATERI AJAR FIKIH INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA**

**Muhammad Basri<sup>1</sup>, Fadriati<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar<sup>1,2</sup>

e-mail: [muhammadbasri1oebis9@gmail.com](mailto:muhammadbasri1oebis9@gmail.com)

Diterima: 21/04/2026; Direvisi: 04/05/2026; Diterbitkan: 23/05/2026

**ABSTRAK**

Pembelajaran fikih di SMA masih cenderung bersifat normatif dan legalistik sehingga menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran fikih yang transformatif dengan praktik pembelajaran yang mekanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif yang mengaitkan dimensi kognitif, sosial, dan spiritual dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Panyabungan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 20 orang, ditetapkan dengan teknik sampel jenuh. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup skala Likert 1-4 sebanyak 20 item yang dikembangkan berdasarkan tiga dimensi persepsi: kognitif-integratif, sosial-kontekstual, dan spiritual-aplikatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor dan mengkategorisasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif secara keseluruhan berada pada kategori sangat positif dengan rata-rata skor 3,31. Dimensi kognitif-integratif memperoleh skor tertinggi (M=3,40), diikuti dimensi spiritual-aplikatif (M=3,38) pada kategori sangat positif, sedangkan dimensi sosial-kontekstual memperoleh skor terendah (M=3,15) pada kategori positif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa siswa memiliki penerimaan yang baik terhadap pendekatan integratif, namun diperlukan penguatan pada aspek sosial-kontekstual agar materi fikih lebih relevan dengan persoalan aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** *Persepsi Siswa, Fikih Integratif, Pembelajaran PAI, Dimensi Kognitif-Sosial-Spiritual*

**ABSTRACT**

Fiqh instruction at the senior high school level still tends to be normative and legalistic, creating a gap between the ideal transformative goals of fiqh education and its largely mechanistic classroom practices. This study aims to describe students' perceptions of integrative fiqh teaching materials that connect cognitive, social, and spiritual dimensions within Islamic Education (PAI) at SMAN 1 Panyabungan Selatan. The study employs a quantitative approach using a descriptive survey method. The sample consists of all 20 ninth-grade students, selected through a saturated sampling technique. The instrument used is a closed-ended questionnaire based on a 1–4 Likert scale, comprising 20 items developed from three dimensions of perception: cognitive-integrative, social-contextual, and spiritual-applicative. Data analysis is conducted using descriptive quantitative techniques by calculating mean scores and categorizing them accordingly. The findings indicate that students' perceptions of the integrative fiqh teaching materials are overall in the “very positive” category, with a mean score of 3.31. The cognitive-integrative dimension obtained the highest score (M = 3.40), followed by the spiritual-applicative dimension (M = 3.38), both categorized as very positive, while the social-contextual dimension received the lowest score (M=3.15), categorized as positive. In

conclusion, the study affirms that students demonstrate a favorable reception toward the integrative approach. However, further strengthening is needed in the social-contextual dimension to ensure that fiqh materials are more relevant to the contemporary issues students encounter in their social lives.

**Keywords:** *Student Perception, Integrative Fiqh, Islamic Religious Education (PAI) Learning, Cognitive-Social-Spiritual Dimension*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran PAI, khususnya materi fikih, masih cenderung bersifat normatif dan legalistik. Pembelajaran lebih banyak berfokus pada hafalan hukum-hukum ibadah dan muamalah tanpa keterkaitan yang kuat dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran fikih yang transformatif dengan praktik pembelajaran yang masih mekanistik. Afwadzi et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran agama Islam memerlukan inovasi berbasis integratif agar mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan dinamis.

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, holistik, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif. Pendekatan fikih integratif tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman hukum Islam, tetapi juga menghubungkannya dengan dimensi sosial, spiritual, dan kontekstual kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran fikih diharapkan mampu menjembatani antara pengetahuan normatif dengan realitas sosial-keagamaan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani & Fadriati, 2025). Pendekatan ini juga selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman belajar yang relevan dan reflektif. Junaidi et al. (2023) menyatakan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Selain itu, Mashuri dan Palu (2021) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran integratif dalam PAI mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas multikultural masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa.

Persepsi siswa sebagai subjek utama pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendekatan tersebut. Penelitian Marlina (2022) menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap metode pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, efikasi diri, dan hasil belajar PAI. Senada dengan itu, Nugrah (2021) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI memiliki hubungan positif dengan hasil belajar, meskipun kontribusinya masih relatif kecil. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi siswa merupakan variabel penting dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan, termasuk dalam pengembangan materi ajar fikih integratif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sunarto dan Hadziq (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan serta relevansi materi dengan pengalaman belajar siswa.

Lebih lanjut, penelitian Rahmadani dan Fadriati (2025) mengungkapkan bahwa integrasi nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran fikih mendapat respons positif dari siswa.

Pendekatan yang melibatkan proyek sosial, diskusi, dan studi kasus menjadikan materi fikih lebih bermakna serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan sekaligus penerimaan siswa terhadap model pembelajaran fikih yang bersifat integratif dan kontekstual. Selain meningkatkan pemahaman konsep, pendekatan tersebut juga membantu siswa mengembangkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Cholid et al. (2021) juga menjelaskan bahwa pengembangan modul pembelajaran fikih berbasis pendekatan inklusif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Idealnya, pembelajaran fikih di SMA tidak hanya menghasilkan pemahaman hukum Islam secara konseptual, tetapi juga mampu membentuk kesadaran moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran yang demikian memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer berdasarkan perspektif hukum Islam. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran fikih di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan bersifat teoritis menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara kontekstual, sehingga internalisasi nilai-nilai tersebut belum berjalan optimal (Bachtiar, 2021). Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif turut berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran fikih (Ratika, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang bersifat integratif masih belum sepenuhnya terwujud di ruang kelas. Rofiah et al. (2024) menyebutkan bahwa implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan strategi pembelajaran, kesiapan guru, dan minimnya pengembangan bahan ajar yang kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas X di SMAN 1 Panyabungan Selatan sebagai salah satu sekolah yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang beragam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerimaan siswa terhadap pendekatan fikih integratif, sekaligus menjadi dasar pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran fikih yang lebih inovatif dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif secara objektif dan terukur. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Panyabungan Selatan yang berjumlah 20 siswa. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian.

Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert 1-4 yang terdiri dari 20 item pernyataan. Angket dikembangkan berdasarkan tiga dimensi persepsi terhadap materi ajar fikih integratif: (1) dimensi kognitif-integratif, (2) dimensi sosial-kontekstual, dan (3) dimensi spiritual-aplikatif. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan responden uji coba di luar sampel. Reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha dan diperoleh koefisien sebesar 0,842 yang menunjukkan instrumen reliabel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung kepada 20 siswa kelas X di dalam kelas. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan petunjuk pengisian angket. Seluruh angket yang disebar kembali dan layak dianalisis. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata (mean) dan persentase untuk setiap dimensi persepsi. Hasil perhitungan dikategorikan menggunakan kriteria interval sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Skor Persepsi**

Rentang Skor	Kategori
3,25 – 4,00	Sangat Positif
2,50 – 3,24	Positif
1,75 – 2,49	Kurang Positif
1,00 – 1,74	Tidak Positif

Kategori skor tersebut digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan hasil persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif. Setiap skor rata-rata yang diperoleh dari masing-masing dimensi dibandingkan dengan rentang kategori yang telah ditetapkan. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan tingkat persepsi siswa, apakah termasuk dalam kategori tidak positif, kurang positif, positif, atau sangat positif. Dengan demikian, interpretasi data dapat dilakukan secara lebih sistematis dan objektif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas IX SMAN 1 Panyabungan Selatan sebagai responden. Seluruh angket yang disebar telah diisi secara lengkap sehingga tingkat pengembalian mencapai 100%. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif pada tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif-integratif, dimensi sosial-kontekstual, dan dimensi spiritual-aplikatif. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi siswa secara menyeluruh terhadap materi yang diteliti.

### Hasil

#### A. Persepsi Siswa pada Dimensi Kognitif-Integratif

Dimensi kognitif-integratif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap keterkaitan materi fikih dengan pengetahuan lain serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami hubungan antara konsep fikih dengan disiplin ilmu lain dan konteks sosial yang mereka alami. Instrumen pada dimensi ini terdiri dari enam item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator integrasi pengetahuan. Hasil analisis deskriptif dari setiap item disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Persepsi Siswa pada Dimensi Kognitif-Integratif**

Item	Pertanyaan Singkat	Mean	Kategori
1.	Fikih membantu memahami hubungan ibadah dan kehidupan	3,45	Sangat Positif
2.	Kaitan fikih thaharah dengan IPA tentang kesehatan	3,20	Positif
3.	Fikih makanan halal-haram meningkatkan sikap kritis	3,50	Sangat Positif

Item	Pertanyaan Singkat	Mean	Kategori
4.	Shalat berjamaah mengajarkan kedisiplinan	3,60	Sangat Positif
5.	Fikih muamalah relevan dengan transaksi modern	3,10	Positif
6.	Zakat mengajarkan kepedulian sosial ekonomi	3,55	Sangat Positif
<b>Rata-Rata Dimensi</b>		4,40	Sangat Positif

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pada dimensi kognitif-integratif adalah 3,40 yang berada pada kategori sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang baik terhadap keterkaitan materi fikih dengan berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan lain. Item dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 4, yaitu shalat berjamaah mengajarkan nilai kedisiplinan dengan skor rata-rata 3,60. Sementara itu, item dengan skor terendah terdapat pada pernyataan nomor 5 mengenai relevansi fikih muamalah dengan transaksi modern, meskipun masih berada dalam kategori positif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa integrasi konsep fikih dengan konteks kehidupan cukup dipahami dengan baik oleh siswa.

### B. Persepsi Siswa pada Dimensi Sosial-Kontekstual

Dimensi sosial-kontekstual dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap relevansi materi fikih dengan kehidupan sosial di masyarakat. Dimensi ini menekankan sejauh mana siswa memandang bahwa materi fikih dapat diterapkan dalam interaksi sosial, etika pergaulan, serta penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dalam dimensi ini mencakup hubungan fikih dengan nilai toleransi, musyawarah, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Hasil analisis deskriptif terhadap dimensi ini disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Persepsi Siswa pada Dimensi Sosial-Kontekstual**

Item	Pertanyaan Singkat	Mean	Kategori
7.	Fikih mendorong penghormatan terhadap perbedaan	3,35	Sangat Positif
8.	Fikih membantu pergaulan sesuai aturan agama	3,25	Sangat Positif
9.	Contoh materi fikih sesuai situasi lingkungan	2,95	Positif
10.	Fikih adab pergaulan relevan dengan media sosial	3,15	Positif
11.	Fikih mengajarkan musyawarah dalam penyelesaian masalah	3,40	Sangat Positif
12.	Materi fikih relevan dengan persoalan aktual masyarakat	2,85	Positif
13.	Fikih mendorong partisipasi kegiatan sosial keagamaan	3,10	Positif
<b>Rata-Rata Dimensi</b>		3,15	Positif

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pada dimensi sosial-kontekstual adalah 3,15 yang berada pada kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cukup baik terhadap relevansi materi fikih dalam kehidupan sosial mereka. Item dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 11, yaitu fikih yang mengajarkan musyawarah dalam penyelesaian masalah dengan skor 3,40. Sementara itu, item dengan skor terendah terdapat pada pernyataan nomor 12 mengenai relevansi materi fikih dengan persoalan aktual masyarakat dengan skor 2,85. Secara umum,

hasil ini menunjukkan bahwa aspek sosial dalam pembelajaran fikih sudah cukup dipahami, namun masih perlu penguatan pada keterkaitannya dengan persoalan sosial kontemporer.

### C. Persepsi Siswa pada Dimensi Spiritual-Aplikatif

Dimensi spiritual-aplikatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap internalisasi nilai-nilai fikih dalam praktik ibadah serta kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menekankan pada sejauh mana pembelajaran fikih mampu membentuk kesadaran spiritual dan pengamalan nilai agama secara nyata dalam perilaku siswa. Indikator dalam dimensi ini mencakup aspek kekhushyukan ibadah, pembiasaan nilai-nilai religius, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis deskriptif pada dimensi ini disajikan dalam Tabel 4.

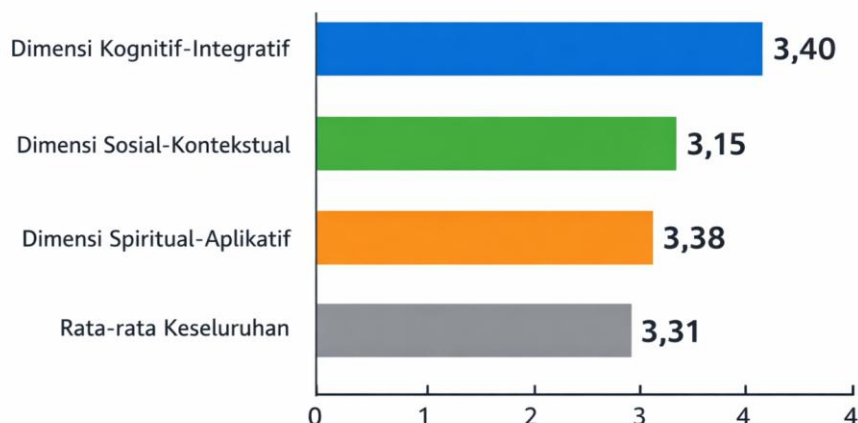
**Tabel 4. Persepsi Siswa pada Dimensi Spiritual-Aplikatif**

Item	Pertanyaan Singkat	Mean	Kategori
14.	Fikih shalat meningkatkan kekhushyukan ibadah	3,30	Sangat Positif
15.	Fikih puasa meningkatkan pemahaman makna puasa	3,45	Sangat Positif
16.	Penerapan adab kamar mandi dalam keseharian	2,95	Positif
17.	Fikih mendorong kejujuran perkataan dan perbuatan	3,50	Sangat Positif
18.	Pemahaman hikmah fikih memberi ketenangan batin	3,60	Sangat Positif
19.	Pembiasaan doa sebelum dan sesudah aktivitas	3,20	Positif
20.	Fikih menumbuhkan rasa syukur	3,65	Sangat Positif
<b>Rata-Rata Dimensi</b>		<b>3,38</b>	<b>Positif</b>

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pada dimensi spiritual-aplikatif adalah 3,38 yang berada pada kategori sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat baik terhadap peran pembelajaran fikih dalam membentuk kesadaran spiritual dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Item dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 20, yaitu fikih menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dengan skor 3,65. Sementara itu, item dengan skor terendah terdapat pada pernyataan nomor 16 mengenai penerapan adab kamar mandi dalam kehidupan sehari-hari dengan skor 2,95. Secara keseluruhan, dimensi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran fikih telah terinternalisasi dengan baik, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek praktik keseharian tertentu.

### D. Rekapitulasi Persepsi Siswa per Dimensi

Rekapitulasi persepsi siswa pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai tingkat persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif pada setiap dimensi yang diteliti. Analisis ini penting untuk melihat kecenderungan umum serta perbedaan tingkat persepsi antar dimensi kognitif-integratif, sosial-kontekstual, dan spiritual-aplikatif. Dengan adanya rekapitulasi ini, dapat diketahui dimensi mana yang paling dominan dan dimensi mana yang masih perlu penguatan. Hasil perbandingan rata-rata skor setiap dimensi disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Rata-rata Skor Persepsi Siswa per Dimensi**

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat persepsi siswa pada ketiga dimensi yang diteliti. Dimensi kognitif-integratif memperoleh skor tertinggi dengan nilai rata-rata 3,40 yang termasuk kategori sangat positif. Selanjutnya, dimensi spiritual-aplikatif berada pada posisi kedua dengan skor rata-rata 3,38 yang juga termasuk kategori sangat positif. Sementara itu, dimensi sosial-kontekstual memiliki skor terendah yaitu 3,15 yang berada pada kategori positif.

Secara keseluruhan, rata-rata skor persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif adalah 3,31 yang termasuk dalam kategori sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki penerimaan yang baik terhadap pendekatan pembelajaran fikih integratif. Dominasi pada dimensi kognitif-integratif mengindikasikan bahwa siswa lebih kuat dalam memahami keterkaitan konsep fikih dengan pengetahuan lain. Namun demikian, rendahnya skor pada dimensi sosial-kontekstual menunjukkan perlunya penguatan pada aspek penerapan fikih dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih integratif telah berjalan baik, tetapi masih membutuhkan pengembangan pada aspek sosial-kontekstual agar lebih kontekstual dan aplikatif.

## Pembahasan

### 1. Persepsi Siswa terhadap Dimensi Kognitif-Integratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap dimensi kognitif-integratif berada pada kategori sangat positif dengan rata-rata skor 3,40. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa SMAN 1 Panyabungan Selatan memiliki penerimaan yang baik terhadap materi fikih yang dikaitkan dengan pengetahuan lain dan konteks kehidupan. Siswa mampu melihat hubungan antara ajaran fikih dengan disiplin ilmu lain serta relevansinya dengan kehidupan modern. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran integratif mampu membantu siswa memahami materi fikih secara lebih luas dan tidak terbatas pada aspek normatif semata.

Skor tertinggi pada item pernyataan bahwa shalat berjamaah mengajarkan nilai kedisiplinan ( $M=3,60$ ) menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar memahami fikih secara ritualistik, melainkan mampu menangkap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani dan Fadriati (2025) yang mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran fikih di SMA mendapat respons positif dari siswa karena menjadikan materi lebih bermakna dan aplikatif. Senada dengan itu, Hidayat (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan

Agama Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu memperkuat pemahaman sekaligus pembentukan karakter siswa, termasuk nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam praktik keagamaan. Lebih lanjut, pendekatan integratif melalui diskusi, studi kasus, dan metode pembelajaran interaktif dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan normatif dengan praktik kehidupan nyata serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Fatkhulloh & Mardiyah, 2023; Hanum, 2024).

Skor terendah pada dimensi ini terkait dengan relevansi fikih muamalah dengan transaksi modern ( $M=3,10$ ). Meskipun masih dalam kategori positif, skor ini mengindikasikan adanya ruang untuk pengembangan materi ajar yang lebih kontekstual dalam bidang muamalah kontemporer. Hal ini dapat dipahami mengingat kompleksitas transaksi modern seperti *e-commerce*, *fintech*, dan mata uang digital memerlukan pendekatan ijtihadi yang lebih mendalam, yang mungkin belum sepenuhnya terakomodasi dalam materi fikih di tingkat SMA. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ratika (2025) di MTs Ar-Rosyidiah Bandung mengungkapkan bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran fikih disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum mampu memicu keterlibatan aktif siswa, yang pada akhirnya berdampak pada keterbatasan pemahaman kontekstual.

## 2. Persepsi Siswa terhadap Dimensi Sosial-Kontekstual

Dimensi sosial-kontekstual memperoleh rata-rata skor 3,15 yang berada pada kategori positif, namun menjadi dimensi dengan skor terendah di antara ketiga dimensi yang diukur. Temuan ini mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap relevansi materi fikih dengan realitas sosial kemasyarakatan masih perlu ditingkatkan. Siswa mempersepsikan bahwa materi fikih belum sepenuhnya menyentuh persoalan-persoalan aktual yang mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih masih memerlukan penguatan pada aspek kontekstual agar siswa dapat memahami keterkaitan antara ajaran Islam dengan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Skor tertinggi pada dimensi ini terdapat pada item tentang fikih yang mengajarkan musyawarah dalam penyelesaian masalah ( $M=3,40$ ). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai sosial fundamental yang diajarkan dalam fikih, khususnya terkait dengan prinsip syura (musyawarah) sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Temuan ini relevan dengan penelitian Wasito et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan interaksi edukatif dan nilai sosial mampu membangun kesadaran sosial siswa secara lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fauzan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan karakter mereka. Senada dengan itu, Sunarto dan Hadziq (2023) menjelaskan bahwa persepsi positif siswa terhadap pembelajaran PAI cenderung muncul ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari dan disampaikan melalui metode yang komunikatif serta partisipatif.

Namun demikian, penelitian yang sama juga mengungkapkan adanya persoalan serius seperti pertengkaran dan perilaku negatif di kalangan siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial dari pembelajaran agama belum sepenuhnya optimal dalam perilaku keseharian. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang masih bersifat normatif dan berorientasi kognitif belum mampu

sepenuhnya meningkatkan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif (Aliah et al., 2026).

Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis ini tercermin pada skor terendah dimensi sosial-kontekstual yang berkaitan dengan relevansi materi fikih dengan persoalan aktual masyarakat ( $M=2,85$ ). Siswa tampaknya belum sepenuhnya merasakan bahwa apa yang mereka pelajari dalam fikih memiliki kaitan langsung dengan isu-isu sosial kontemporer yang mereka saksikan. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmadani dan Fadriati (2025), fikih seharusnya diposisikan sebagai ilmu yang hidup dan responsif terhadap dinamika sosial, bukan sekadar kumpulan hukum yang statis dan ahistoris. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Rofiah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan strategi pembelajaran dan belum optimalnya pengaitan materi dengan konteks sosial peserta didik.

Pembelajaran fikih integratif sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengaitkan pembahasan fikih muamalah dengan isu-isu keadilan ekonomi, mengaitkan fikih jinayah dengan problematika hukum dan HAM, atau mengaitkan fikih *siyasah* dengan pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan semacam ini tidak hanya akan meningkatkan persepsi positif siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kerangka berpikir yang utuh dalam merespons persoalan sosial dari perspektif Islam.

### 3. Persepsi Siswa terhadap Dimensi Spiritual-Aplikatif

Dimensi spiritual-aplikatif memperoleh rata-rata skor 3,38 yang berada pada kategori sangat positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki apresiasi yang tinggi terhadap materi fikih yang mampu menyentuh aspek spiritual dan dapat diterapkan dalam praktik ibadah keseharian. Pembelajaran fikih integratif yang mengedepankan pemahaman hikmah dan internalisasi nilai tampaknya lebih mudah diterima siswa dibandingkan pendekatan legalistik-formalistik.

Skor tertinggi pada dimensi ini adalah item yang menyatakan bahwa pembelajaran fikih menumbuhkan rasa syukur ( $M=3,65$ ). Temuan ini sangat bermakna karena menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu menggeser paradigma pembelajaran fikih dari sekadar hafalan hukum menuju transformasi spiritual yang mendalam. Siswa tidak lagi memandang fikih sebagai aturan yang membebani, melainkan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan kesadaran akan nikmat-Nya. Hasil penelitian Rahmadani dan Fadriati (2025) mengonfirmasi bahwa integrasi nilai-nilai spiritual seperti ketulusan (ikhlas) dan kesadaran akan pengawasan Tuhan (*murāqabah*) dalam pembelajaran fikih mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih baik. Pembelajaran yang bersifat interaktif dan reflektif juga dinilai mampu memperkuat pengalaman spiritual siswa karena mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memahami makna di balik praktik ibadah yang dilakukan.

Sebaliknya, skor terendah pada item penerapan adab kamar mandi dalam keseharian ( $M=2,95$ ) mengisyaratkan bahwa fikih yang bersifat sangat teknis dan rutin cenderung kurang mendapat perhatian siswa. Hal ini dapat dipahami mengingat karakteristik psikologis siswa SMA yang berada pada fase pencarian identitas dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat filosofis dan bermakna dibandingkan aturan-aturan teknis yang detail. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan integratif yang tidak sekadar mengajarkan tata cara, tetapi juga menggali hikmah dan nilai spiritual di balik setiap ketentuan fikih.

Penelitian Marlina (2022) di SMK Negeri Kota Malang memberikan perspektif yang relevan untuk memahami temuan ini. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap metode pembelajaran aktif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan hasil belajar PAI. Dengan demikian, persepsi positif siswa terhadap dimensi spiritual-aplikatif dalam penelitian ini berpotensi menjadi modalitas penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan siswa. Selain itu, Jannah dan Fawait (2026) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan penguatan makna belajar. Pendekatan tersebut membantu siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Refleksi Temuan dan Implikasi Pedagogis

Secara keseluruhan, rata-rata skor persepsi siswa sebesar 3,31 yang berada pada kategori sangat positif menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Panyabungan Selatan memiliki penerimaan yang baik terhadap materi ajar fikih integratif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2025) di SMAN 1 Margahayu yang menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap mata pelajaran PAI berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar, meskipun kontribusinya masih tergolong rendah sebesar 7,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi positif merupakan fondasi penting, namun perlu ditindaklanjuti dengan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar.

Dimensi kognitif-integratif dan spiritual-aplikatif yang memperoleh skor tinggi menunjukkan bahwa integrasi fikih dengan aspek keilmuan lain dan dimensi spiritual personal telah berjalan dengan baik. Siswa mampu menangkap keterkaitan fikih dengan pengetahuan modern dan merasakan dampaknya terhadap kualitas spiritualitas personal mereka. Sementara itu, dimensi sosial-kontekstual yang relatif lebih rendah mengindikasikan perlunya penguatan integrasi fikih dengan realitas sosial kemasyarakatan yang lebih luas.

Implikasi pedagogis dari temuan ini cukup signifikan. Guru PAI di SMAN 1 Panyabungan Selatan perlu terus mengembangkan materi ajar fikih integratif dengan memberikan perhatian khusus pada aspek sosial-kontekstual. Sebagaimana disarankan oleh Rahmadani dan Fadriati (2025), strategi kontekstual seperti proyek sosial, diskusi, dan studi kasus dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kebermaknaan materi fikih bagi siswa. Di sisi lain, Hanapi et al. (2024) menekankan pentingnya membangun keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran PAI yang lebih aplikatif, interaktif, dan relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan konsep fikih dengan persoalan kehidupan nyata secara kritis dan reflektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dari segi jumlah sampel yang terbatas pada 20 siswa kelas X dan cakupan geografis yang spesifik pada satu sekolah. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) direkomendasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang persepsi siswa terhadap materi ajar fikih integratif di berbagai konteks sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas X SMAN 1 Panyabungan Selatan terhadap materi ajar fikih integratif dalam pembelajaran PAI berada pada kategori sangat positif dengan rata-rata skor keseluruhan 3,31. Temuan ini mengonfirmasi adanya kompatibilitas antara harapan ideal pembelajaran fikih transformatif dengan penerimaan siswa terhadap pendekatan integratif yang mengaitkan materi fikih dengan dimensi kognitif, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Secara spesifik, dimensi kognitif-integratif memperoleh skor tertinggi ( $M=3,40$ ) yang menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap keterkaitan fikih dengan disiplin ilmu lain dan konteks kehidupan modern. Dimensi spiritual-aplikatif juga memperoleh skor sangat positif ( $M=3,38$ ), mengindikasikan bahwa pendekatan integratif berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual dan internalisasi nilai fikih dalam praktik keseharian siswa. Namun, dimensi sosial-kontekstual memperoleh skor terendah ( $M=3,15$ ) yang mengisyaratkan adanya kesenjangan antara materi fikih yang diajarkan dengan persoalan sosial aktual yang dihadapi siswa, sehingga aspek ini memerlukan penguatan lebih lanjut.

Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya persepsi siswa pada dimensi sosial-kontekstual, serta pengembangan model pembelajaran fikih integratif yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer. Penelitian dengan pendekatan *mixed methods* dan cakupan sampel yang lebih luas direkomendasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Adapun implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru PAI dalam merancang materi ajar fikih yang tidak hanya integratif secara kognitif dan spiritual, tetapi juga kontekstual secara sosial, sehingga pembelajaran fikih benar-benar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., Supriyatno, T., & Maimun, A. (2023). Inovasi pembelajaran hadis integratif sebagai upaya merespon tantangan dunia pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.7215>
- Aliah, N., Djollong, A. F., Sudirmanto, Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual melalui Pendekatan Contextuall Teaching Learning untuk Meningkatkan Literasi Spiritual Siswa. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 91–99. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/5141>
- Bachtiar, F. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Partisipatif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Sosial Peserta didik Kelas XI SMAN 2 Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4422>
- Cholid, N., Suariyati, S., & Putri, L. I. (2021). Development of fikih learning module at Madrasah Tsanawiyah: An inclusive approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 195-214. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-10>
- Fatkulloh, M., & Mardiyah, M. (2023). Implementasi pembelajaran interaktif mata pelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 28–49. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.28-49>
- Fauzan, M., Hidayat, R., & Syam, H. (2025). Inovasi Pembelajaran : Optimalisasi Model Contextual Teaching Learning ( CTL ) dalam Pendidikan Agama Islam Magister Pendidikan Agama Islam , UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4378–4388. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26936>

- Hanapi, J., Amaluddin, A., Jusrianti, J., Sutriana, S., & Hasnita, H. (2024). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1121>
- Hanum, L. (2024). *The Use of Interactive Learning Methods in Islamic Religious Education to Increase Student Participation. International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 2(4), 227–234. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v2i4.2428>
- Hidayat, M. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah. *JKP Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 150–158. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1242>
- Jannah, I. Z., & Fawait, A. (2026). Pendekatan deep learning sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 393-403. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/23013>
- Junaidi, M., Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integrasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 3(2), 40-47. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253>
- Marlina, M. (2022). Hubungan antara motivasi belajar, efikasi diri, kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI melalui pembelajaran aktif. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.46>
- Mashuri, S., & Palu, F. I. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol10.Iss1.146>
- Nugrah, I. G. (2021). *Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran PAI dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. <http://repository.upi.edu/id/eprint/61038>
- Nugraha, I. S. (2025). *40 Kaidah Ushul Fiqh dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. CV. Abdi Fama Group.
- Rahmadani, D., & Fadriati. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 857–863. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/492>
- Ratika, I. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Poster Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih* [Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/120795/>
- Rofiah, K., Hutagalung, R., Kurniati, R., Tomi, & Istaurina, A. (2024). Problematika implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 723–733. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.4984>
- Sunarto, & Hadziq, A. (2023). Persepsi siswa dan guru tentang pembelajaran PAI di era new normal. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6942>
- Wasito, W., Afif, R., & Nursikin, M. (2022). *Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa di SD IT Nurul Islam. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Nyiur-Dimas)*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/nyiu.v2i2.347>